

## BAB IV

### MAKNA DAN HUBUNGAN KESAKSIAN MANUSIA TERHADAP KE- ESAAAN ALLAH DI ALAM RAHIM DALAM KEHIDUPAN DI DUNIA

#### A. Makna Kesaksian Manusia terhadap ke-Esaan Allah di Alam Rahim dalam Surat al-A'raaf ayat 172

Pada surat al-A'raaf ayat 172, yakni قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا مَا كُنَّا نَمُوقُ وَكُنَّا مُسْمِكِينَ mempunyai banyak makna yang berbedamenurut para Mufassir, antara lain:

Menurut Wahba Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا مَا كُنَّا نَمُوقُ وَكُنَّا مُسْمِكِينَ adalah bahwa Allah tidak akan mengambil janji manusia yang mengandung pengakuan terhadap diri mereka, bahwa Allah itu adalah Tuhan mereka dan penguasa bagi mereka, tiada Tuhan selain Allah. Pada waktu itu Allah menjadikan keturunan Adam dari sulbi adam sebagaimana yang telah ditetapkan pada ayat tersebut. Dan saya menyaksikan pada jiwa masing-masing keturunan, seraya berkata kepada mereka. Bahwa, ucapan keinginan dan penciptaan bukan ucapan wahyu yang disampaikan. Melainkan mereka berkata dengan adanya ucapan beriringan dengan tindakan bukan hanya sekedar bicara.

Menurut Ali ash-Shabuni dalam *Tafsir Shofwatut Tafasir* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا مَا كُنَّا نَمُوقُ وَكُنَّا مُسْمِكِينَ adalah Allah menyatakan

kepada mereka terhadap tentang ketuhanan dan keesaan-Nya, maka mereka menyatakan dan menetapkan hal itu.

Menurut Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) dalam *Tafsir al-Azhar* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا<sup>ث</sup> adalah

Memanglah hanya Engkau dan kami semuanya menyaksikan dengan diri sendiri, bahwa yang Tuhan hanyalah Engkau. Maksud ayat di atas ialah menerangkan bahwasannya jiwa murni tiap-tiap manusia itu adalah dalam keadaan fitrah, masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa. Pada jiwa yang masih murni itu sejak semulatelah terdapat pengakuan bahwasannya pastilah ada pencipta yang lain. Pencipta itu hanya Satu, Esa, Tunggal. Pada ayat ini dikatakan bahwa lembaga manusia dikeluarkan dari tulang punggung tempat dia disimpan, lalu ditanyai langsung oleh Allah, bukankah Aku Tuhanmu? Mereka semua menjawab: “Memang! Atau benarlah bahwa Engkau Tuhan kami dan kami menyaksikan.”

Menurut Abul Fida', Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqi dalam *Tafsir Ibnu Katsir* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا<sup>ث</sup> adalah persaksian pada diri mereka bahwa

Allah itu Tuhan yang mencipta dan pemilik mereka semuanya dan bahwa tiada Tuhan kecuali Dia.

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا is adalah

Allah mempersaksikan mereka putra-putra Adam itu atas diri mereka sendiri, yakni meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni akal-akal mereka juga melalui penghamparan bukti keesannya di alam raya dan pengutusan para Nabi.

Menurut As-Syahid Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا is adalah

fitrah mereka atas tauhid'. Mereka berkata, 'Oleh karena itu, Allah berfirman, *'Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam,* dan tidak berfirman, 'dari Adam'... *'dari sulbi mereka'* dan berfirman, 'dari sulbinya'. *'Keturunan mereka'*..., yakni Allah menjadikan keturunan mereka generasi demi generasi. *'Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi''*, artinya Allah mewujudkan mereka dengan seketika bersaksi dengan mengatakan seperti itu. Para ulama berkata, "Persaksian itu sekali tempo dengan perkataan".

## **B. Perbedaan dan Persamaan Kesaksian Manusia terhadap ke-Esaa Allah di Alam Rahim menurut Para Mufassir**

Dalam kitab-kitab Hadis dan Tafsir banyak di jumpai berbagai pendapat mengenai masalah tentang perjanjian jiwa. Dalam banyak riwayat yang disebut-sebut berasal dari Nabi Suci Saw, para sahabatnya, para penafsir awal al-Qur'an dan para Imam kita, pandangan ini telah diungkapkan bahwa pada dahulu kala Allah mengumpulkan semua manusia yang berasal dari silsilah Adam dalam bentuk partikel-partikel dan dalam keadaan wujud seperti itu, mereka bersaksi dan berjanji bahwa Dia adalah Tuhan sehingga dengan pengakuan ini tidak ada lagi alasan bagi manusia kapan pun dan dimanapun.

Pada surat al-A'raaf ayat 172 di tunjukkan bahwa pada diri manusia ada pengertian fitrah, yakni suatu pengertian yang di bawahnya sejak lahir dan yang menginformasikan kepadanya bahwa pasti ada satu Wujud Agung yaitu Allah swt.

Dari beberapa makna **قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا** menurut para mufassir, makna

tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan makna di atas yang tidak mengurangi orisinalitas makna yang telah ditafsiri. Adapun kesamaan dengan makna di atas sama menyatakan kepada mereka tentang ketuhanan dan keesaan-Nya. Sementara, yang membedakan pengertian tersebut, yakni ada yang menafsiri bahwa **قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا** itu mengenai tentang perkataan dengan

adanya ucapan yang beriringan dengan tindakan bukan hanya sekedar bicara.<sup>100</sup>

### C. Implikasi Perjanjian Jiwa terhadap kehidupan Manusia.

Al-Qur'an seringkali menegaskan bahwa Allah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia mandiri dalam mencipta dan mengadakan segala sesuatu yang ada di alam ini, tak ada yang menyamai dan menandingi-Nya. Sementara umat manusia tidak sedikit yang berpaling mengingkari hal itu. Karena itu Dia mengutus para nabi untuk menyeru umat manusia kepada ketauhidan.

Konsekuensi sebagai hamba Allah yang meyakini atas keesaan-Nya adalah pengabdian dan ketaatan serta melaksanakan kehendak-Nya. Namun sebagian manusia tidaklah demikian. Disamping menaati-Nya, mereka juga mengikuti dan menjalankan semua yang diperintahkan oleh orang-orang yang dituhankan oleh mereka, seperti ulama' atau pemuka agama. Bahkan ada sekelompok agama. Bahkan ada sekelompok orang yang mempersekutukan Al-Masih putra Maryam yang statusnya sama-sama sebagai hamba Allah.

Oleh karena itu, siapa saja yang diwajibkan taat kepada-Nya, mematuhi perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya, maka yang demikian itu hanya berdasarkan perintah dan izin Allah SWT. Ketaatan kepada Nabi, *Ulii Amri*, kedua orang tua dan ketaatan kepada yang lainnya semua itu hanya karena izin dan perintahnya.

---

<sup>100</sup> Wahba Zuhali, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 156

Kesimpulannya ada yang harus ditaati secara mutlak karena dirinya sendiri, yaitu Allah SWT, sedangkan siapa saja selain-Nya, hanya ditaati demi perintahnya. Karena Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya.

Ada yang memahami ayat ini sebagai satu peristiwa yang pernah dialami oleh setiap manusia yang terjadi pada satu alam yang mereka namakan *Alam adz-Dzar*. Ketika itu Allah swt, mengeluarkan dari sulbi Adam as, seluruh anak cucunya, kemudian bertanya kepada mereka pertanyaan yang disebutkan pada ayat diatas dan mereka pun menjawab sebagaimana dipaparkan ayat ini.

Dengan adanya perjanjian dan kesaksian tersebut manusia tidak bisa mengelak atau memungkiri dengan keesaan-Nya, dilihat dari penjelasan di atas, dampak dari suatu persaksian tersebut manusia di mintai suatu pertanggung jawaban di dunia atas persaksian yang dilakukan oleh setiap manusia kepada Allah, oleh karena itu kalau ada orang yang mengingkari wujud dan keaan Allah maka pengingkaran tersebut bersifat sementara. Dalam arti bahwa pada akhirnya sebelum ruhnya berpisah dengan jasadnya ia akan bertingkat-tingkat, ada yang harus dipenuhi segera, seperti kebutuhan kepada udara, ada yang dapat ditangguhkan beberapa saat, seperti kebutuhan minuman, makanan dan lainnya. Kebutuhan yang paling lama dapat ditangguhkan adalah kebutuhan tentang keyakinan akan wujud dan keaan Allah.

Pengakuan ini berpengaruh pada penempatan jiwa dan hati nurani mereka untuk senantiasa siap mencari pengetahuan tentang Allah sehingga

pada hari kiamat tidak ada seorang pun yang dapat membela diri bahwa “kami sepenuhnya tidak mengetahui masalah ini.”<sup>101</sup>

Jadi implikasi kesaksian manusia terhadap ke-Esaan Allah di Alam Rahim dalam kehidupan di dunia yang dapat disimpulkan bahwa manusia di mintai suatu pertanggung jawaban di dunia atas persaksian yang dilakukan oleh setiap manusia kepada Allah dan dibutuhkan setiap manusia karena agar tidak ada alasan apapun untuk menyukutkan Allah.

---

<sup>101</sup>Behesti, *Metafisika al-Qur'an...*, 41